

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sektor yang memiliki kedudukan yang sangat penting, selain itu pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat pesat. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Darmaningtyas, 2004: 235).

Pendidikan bertujuan untuk merubah tingkah laku dan sikap siswa dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pada sistem pendidikan yang hanya mengembangkan salah satu ranah yaitu kognitif, afektif, atau bahkan ranah psikomotor saja tidak akan dapat menghasilkan lulusan yang profesional. Dengan tingginya ranah kognitif dan psikomotorik seseorang tanpa dibekali dengan ranah afektif (sikap) maka siswa tidak akan mampu memanfaatkan kemampuannya dengan optimal. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara satu sama lainnya.

Tujuan pendidikan menjadi dasar dalam mendesain model pembelajaran yang digunakan agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat optimal. Dalam hal meningkatkan kreatifitas, keterampilan dan etos kerja yang profesional yang paling berperan adalah pendidikan kejuruan, bentuknya adalah Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK). SMK ini bertujuan untuk mencetak lulusan-lulusan yang siap kerja di dunia kerja. Selain itu SMK sebagai jenjang pendidikan yang berfungsi mencetak tenaga kerja harus mengutamakan mutu, untuk itu mutu pendidikan di SMK harus terus ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud jika proses pembelajaran diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berjalan secara lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kegagalan tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Berdasarkan konsultasi dengan guru mata pelajaran Menggunakan Mesin Untuk Operasi Dasar diperoleh data bahwa hasil belajar Menggunakan Mesin Untuk Operasi Dasar di kelas XI TP A Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih di bawah harapan pada semester sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa yang ada pada (Lampiran 7). Disini di dapat sebanyak 37% berada dalam kategori tidak lulus dari jumlah siswa sebanyak 27 orang. Daftar nilai hasil belajar Menggunakan Mesin Untuk Operasi Dasar di kelas XI TP A Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Persentase kelulusan hasil belajar Menggunakan Mesin Untuk Operasi Dasar**

No.	Kelas	Nilai	F. Absolut	F. Relatif
1.	XI TP A	60 – 65	10	37,04 %
		70 – 85	17	62,96 %
<b>Jumlah</b>			27 Orang	100 %

Sumber: SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Pencapaian kompetensi belajar mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar belum sesuai dengan yang diharapkan disebabkan beberapa faktor, antara lain motivasi siswa, minat belajar siswa, dan keaktifan belajar siswa

diprediksi memberi pengaruh yang berbeda terhadap pencapaian kompetensi dasar, rendahnya hasil belajar siswa, model pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau model pembelajaran tidak bervariasi.

Mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar menuntut kemampuan guru yang tinggi untuk menentukan suatu bentuk strategi mengajar sebagai pengguna pendekatan mengajar yang tepat. Strategi pembelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar adalah strategi yang melatih keterampilan seperti berpikir, menemukan konsep serta memecahkan berbagai masalah. Dimana dalam mempelajari menggunakan mesin untuk operasi dasar banyak memerlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam tiap materi pelajaran tersebut. Untuk dapat menanamkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dari setiap materi pelajaran, guru sebagai perancang pengajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar konsep-konsep itu dapat mudah dipahami siswa serta dapat membantu siswa aktif dalam proses belajar.

Untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal diperlukan metode pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2008 : 126), strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Strategi perencanaan menunjuk pada sebuah tujuan pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya (2008 : 128) dikelompokkan kedalam strategi pembelajaran penyampaian-penemuan (*exposition-discovery learning*), dan strategi pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual (*groups-individual learning*). Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut, sedangkan strategi *discovery*, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas. Strategi individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, sedangkan pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu baik dalam jumlah besar maupun dengan jumlah anggota yang kecil. Strategi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Atwi Suparman (2001 : 167) strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini berkenaan dengan bagaimana menyampaikan isi pelajaran.

Berdasarkan pada pertimbangan di atas, maka diperlukan adanya upaya guru secara kontinyu dan sistematis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perlu

dipilih strategi atau model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok beranggotakan empat orang untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Slavin, 2008 : 8). Menurut Michaels dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2005 : 5), pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin dalam Wina Sanjaya (2008 : 242) mengemukakan dua alasan yaitu, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, dan kedua, dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif

(Sharan and Sharon, 1992). Dalam model ini, para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas (Slavin, 2005 : 24).

Sebuah metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group Investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar (Slavin, 2005 : 215).

Kesuksesan implementasi dari *Group Investigation* sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Fase ini sering disebut sebagai *meletakkan landasan kerja* atau *pembentukan tim*. Guru dan siswa melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan nonakademik yang dapat membangun norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai di dalam kelas. Seperti

yang terkesan dari namanya, *Group Investigation* sesuai untuk studi terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek. Secara umum, guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, dimana para siswa selanjutnya membagi topik tersebut kedalam subtopik. Subtopik ini merupakan sebuah hasil perkembangan dari ketertarikan dan latarbelakang siswa, yang sama halnya dengan pertukaran gagasan diantara para siswa (Slavin, 2005 : 216).

Dalam kelas yang melaksanakan pembelajaran *Group Investigation* guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan pembelajaran (Slavin, 2005 : 217).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi siswa dalam mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar masih rendah.
2. Minat belajar siswa dalam mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar masih kurang efektif.
3. Keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar masih kurang efektif.

4. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga belum mampu meningkatkan minat belajar dan efektifitas belajar siswa.
6. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan memperhatikan banyaknya masalah yang ada, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan model pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan model pembelajaran ekspositori.
3. Materi yang diajarkan selama kegiatan belajar mengajar adalah pada mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar dengan sub kompetensi dasar teknik pemesian bubut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe



group investigation dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran ekspositori pada pembelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar kelas XI program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2014/2015? ”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran ekspositori pada pembelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar kelas XI program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2014/2015.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya guru mata pelajaran menggunakan mesin untuk operasi dasar dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, agar dapat membantu siswa dalam menciptakan aktivitas belajar yang baik, menarik dan menyenangkan sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai.
2. Siswa, agar lebih meningkatkan prestasi dan kreativitas belajar menggunakan mesin untuk operasi dasar dengan model pembelajaran kooperatif.
3. Sebagai bahan referensi dan sumbang pikiran penulis untuk penelitian lanjutan.